

ISSN-E: 2623-2065

ISSN-P: 2684-8872

SINDANG

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH

Vol 5 No. 1 (Januari-Juni 2023)

Kehidupan Masyarakat Etnis Tionghoa dan Arab Dalam Perspektif Sejarah Perdagangan di Kota Palembang

Agus Susilo, Yeni Asmara, Fitriyan Della Widya Ningrum

Tradisi Upacara Adat Mandi Kasai (Kajian Etnografi di Kota Lubuklinggau)

Isbandiyah, Supriyanto

Degradasi Tradisi Betangas Pada Masyarakat di Kecamatan Selangit Kabupaten Musi Rawas

Safariza Setyowati, Ira Miyarni Sustianingsih, Agus Susilo

Perkembangan Perkebunan di Aceh Abad ke XIII - XIX

Dewi Setyawati

Persepsi Masyarakat Batu Urip Terhadap Tradisi Mandi Kasai

Artiani Manullang, Sarkowi, Ira Miyarni Sustianingsih



Dewan Redaksi

SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah

Editor in Chief

Yeni Asmara, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Section Editor

Ira Miyarni Sustianingsih, M.Hum (Universitas PGRI Silampari)

Reviewer/Mitra Bestari

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)

Prof. Kunto Sofianto, M.Hum., Ph.D. (Universitas Padjadjaran)

Dr. Umasih, M.Hum. (Universitas Negeri Jakarta)

Administrasi

Viktor Pandra, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Dr. Doni Pestalozi, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Dewi Angraini, M.Si. (Universitas PGRI Silampari)

Alamat:

Jl. Mayor Toha Kel Air Kuti Kec. Lubuklinggau Timur 1 Kota Lubuklinggau 31626

Website: <http://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/index>

Email: journalsindang@gmail.com

SINDANG: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH
Vol. 5 No. 1 (Januari-Juni 2023)

	Halaman
Dewan Redaksi	i
Daftar Isi	ii
1. Kehidupan Masyarakat Etnis Tionghoa Dan Arab Dalam Perspektif Sejarah Perdagangan di Kota Palembang <i>Agus Susilo, Yeni Asmara, Fitriyan Della Widya Ningrum</i>	1
2. Tradisi Upacara Adat Mandi Kasai (Kajian Etnografi di Kota Lubuklinggau) <i>Isbandiyah, Supriyanto</i>	9
3. Degradasi Tradisi Betangas Pada Masyarakat di Kecamatan Selangit Kabupaten Musi Rawas <i>Safariza Setyowati, Ira Miyarni Sustianingsih, Agus Susilo</i>	17
4. Perkembangan Perkebunan di Aceh Abad ke XIII - XIX <i>Dewi Setyawati</i>	25
5. Persepsi Masyarakat Batu Urip Terhadap Tradisi Mandi Kasai <i>Artiani Manullang, Sarkowi, Ira Miyarni Sustianingsih</i>	31

KEHIDUPAN MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA DAN ARAB DALAM PERSPEKTIF SEJARAH PERDAGANGAN DI KOTA PALEMBANG

Agus Susilo¹, Yeni Asmara², Fitriyan Della Widya Ningrum³
Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Silampari
Alamat korespondensi: agussusilo4590@gmail.com

Diterima: 30 Agustus 2022; Direvisi: 30 November 2022; Disetujui: 30 Desember 2022

Abstract

The purpose of this research is to find out the life of the ethnic Chinese and Arab communities in the perspective of the history of trade in the city of Palembang. The method in this research is historical research method. In this historical research method, there are steps that include: Heuristics (collection of sources) obtained from the results of reviews of scientific journals and books, then criticism which consists of external criticism and internal criticism), the last step is hirtoriography, namely writing history from the results of these sources. into scientific writing. The results and discussion show that the social life of the Chinese and Arab communities in Palembang, namely that the Chinese and Arab communities in Palembang can develop properly. Social interaction with the Malay community and other migrant communities is well maintained. This good relationship creates cultural acculturation through marriage ties with the local community which gives birth to a new culture. The conclusion is that the Malay community can coexist with other ethnic groups that develop in the city of Palembang. This harmonious life is characterized by cultural acculturation which adds to the current uniqueness of Palembang City.

Keywords: *Purun woven, Tanjung Atap, Heritage.*

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kehidupan masyarakat etnis Tionghoa dan Arab dalam perspektif Sejarah perdagangan di Kota Palembang. Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian Sejarah. Dalam metode penelitian Sejarah ini memiliki langkah-langkah yang meliputi: Heuristik (pengumpulan sumber) yang didapatkan dari hasil review jurnal dan buku ilmiah, selanjutnya kritik dimana terdiri dari kritik eksternal dan kritik internal), langkah terakhir adalah hirtoriografi yaitu penulisan sejarah dari hasil sumber tersebut menjadi tulisan ilmiah. Hasil dan pembahasan adalah kehidupan sosial masyarakat Tionghoa dan Arab di Palembang yaitu masyarakat Tionghoa dan Arab di Palembang dapat berkembang dengan baik. Interaksi sosial dengan masyarakat Melayu dan masyarakat pendatang lainnya terjaga dengan baik. Hubungan yang baik ini menciptakan akulturasi budaya melalui ikatan pernikahan dengan masyarakat lokal yang melahirkan kebudayaan baru. Simpulannya adalah masyarakat Melayu dapat berdampingan dengan suku bangsa lain yang berkembang di Kota Palembang. Kehidupan yang rukun ini ditandai dengan adanya akulturasi budaya yang menambah kekhasan Kota Palembang saat ini.

Kata Kunci: Tionghoa dan Arab, Perdagangan, Palembang

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang beragam agama, suku, etnis, dan budaya yang multikultural, sehingga memperkaya bangsa Indonesia itu sendiri. Kontak dagang antara penduduk pribumi dengan etnis Tionghoa dan Arab telah terjadi sejak zaman Kerajaan Hindu Buddha. Orang Tionghoa banyak memperdagangkan porselen pola biru, kain sutera bersulam emas, dan manik-manik. Sedangkan orang Arab banyak memperdagangkan

mengembangkan usaha perdagangan guci, dan kain sutra. Hubungan dagang yang terjadi di masa lalu telah mempengaruhi keberadaan masyarakat Tionghoa dan Arab untuk berkembang dan menetap di Palembang sampai era modern. Bangsa asing yang datang ke Nusantara tidak hanya bangsa Tionghoa dan Arab saja, namun juga bangsa Eropa yang berusaha untuk melakukan kontak dagang dengan Kerajaan-Kerajaan Tradisional Nusantara di masa lalu (Karmela, Siti Heidi & Pamungkas, 2017).

Kerajaan-Kerajaan di Nusantara di masa lalu sangat terbuka dengan kehadiran bangsa asing yang singgah di Nusantara. Bangsa asing yang memiliki tujuan untuk mencari rempah-rempah sebagai kebutuhan masyarakat luar khususnya di kawasan Eropa, sangat membutuhkan sekali rempah-rempah dari kawasan Nusantara ini. Maka dengan semangat yang besar, para pedagang asing berjuang menyeberangi Samudera yang luas untuk dapat sampai ke Nusantara. Ke ramah tamahan masyarakat Nusantara dalam menerima para pedagang asing tersebut membuat mereka semakin nyaman. Para pemimpin tradisional yang terbuka bagi perdagangan antar bangsa menjadi keyakinan tersendiri bagi para pedagang untuk mengembangkan diri di Nusantara.

Perkembangan jalur perdagangan antar negara telah melahirkan ketertarikan pedagang asing, khususnya para pedagang muslim untuk melakukan kontak dagang dengan masyarakat nusantara, khususnya di pulau Sumatera. Bahkan para pedagang muslim yang berasal dari Tionghoa dan Arab melakukan pendekatan diplomasi dengan pemimpin setempat dan pengakuan kedaulatan. Adanya rasa nyaman dalam melakukan transaksi perdagangan tersebut, banyak pedagang muslim menetap di pulau Sumatera (Berkah, 2020).

Di masa Kerajaan Sriwijaya sendiri, hubungan dagang antara Kerajaan Sriwijaya dengan bangsa asing termasuk Tionghoa dan Arab juga sangat akrab sekali. Banyak barang dagangan dari Tionghoa dan Arab tersebut yang diperdagangkan di bumi Srawadwipa ini. Raja Sriwijaya di masa lalu memiliki semboyan bahwa dengan adanya keterbukaan dalam perdagangan akan menjadikan Kerajaan Sriwijaya menjadi terkenal dan besar. Selain itu, perdagangan telah membuat Kerajaan Sriwijaya banyak menjalin diplomasi dengan berbagai bangsa di dunia termasuk dari Tionghoa dan Arab. Meskipun Kerajaan Sriwijaya adalah Kerajaan Buddha terbesar di Nusantara bahkan terdapat Perguruan Tinggi agama Buddha yang dipimpin oleh Syahyakirti, dan juga rakyatnya yang sebagian besar beragama Buddha, namun Kerajaan Sriwijaya juga terbuka dengan bangsa asing yang beragama selain Buddha. Sebagian besar para pedagang Tionghoa dan Arab adalah pedagang Islam yang berdagang di Nusantara. Seiring berjalannya waktu, masyarakat Islam Tionghoa dan Arab ini membentuk

perkampungan dan menetap di wilayah Kerajaan Sriwijaya.

Menurut (Yusuf, 2016), Masyarakat Arab dan Tionghoa datang ke Nusantara, selain mencari penghidupan yang lebih layak, juga adanya unsur niaga berdagang dan misi menyebarkan agama Islam. masyarakat Arab dan Tionghoa merupakan komunitas di Nusantara yang dapat dikatakan sebagai golongan *Vreemde Oosterlingen* atau orang Timur. Kontak dagang antara masyarakat pribumi dengan masyarakat Tionghoa dan Arab sendiri akhirnya menghadirkan komunikasi antar budaya sebagai bentuk orang yang aktif berdasarkan nilai, perasaan, harapan, dan minat. Komunikasi beda budaya dan bangsa melalui bentuk perilaku yang bersifat verbal (lisan) dan non verbal (isyarat) berdasarkan gerakan dan bahasa tubuh yang dikirim dan diterima serta ditanggapi oleh orang lain dengan latar belakang budaya yang berbeda (Lubis, 2012).

Kota Palembang sebagai kota perdagangan dimasa silam dengan sungai Musi yang ramai menjadi daya tarik tersendiri bertemunya banyak etnis yang saling membangun. Etnis di kota Palembang asli sangat beranekaragam, seperti etnis Melayu sebagai penduduk asli, dan pendatang dari etnis Jawa, Minang, dan Batak. Selain itu, di Kota Palembang sendiri, banyak etnis Tionghoa dan Arab yang berkembang dan membaaur dengan masyarakat tradisional sejak zaman Kerajaan Sriwijaya sampai saat ini. Kehidupan masyarakat Tionghoa dan Arab kebanyakan hidup disekitar aliran sungai Musi dengan membentuk perkampungan yang bercirikan etnis mereka. Etnis Tionghoa tinggal dikawasan kampung Cina atau kampung Kapitan, sedangkan masyarakat Arab berada disebelahnya dengan nama kampung Arab. Kehidupan masyarakat Tionghoa dan Arab menjadi bagian sejarah bangsa Indonesia. Atas dasar pendahuluan diatas, maka tema pada penelitian ini adalah tentang kehidupan masyarakat etnis Tionghoa dan Arab dalam perspektif Sejarah perdagangan di Kota Palembang.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini adalah penelitian Sejarah. Dalam penelitian Sejarah tentunya peneliti menggunakan berbagai langkah yang sesuai dengan penelitian Sejarah itu sendiri (Gottschalk, 2012). Metode penelitian Sejarah adalah sebuah penelitian yang berusaha menelaah sumber ilmiah terdasarkan cara-cara Sejarah dengan membandingkan masa lalu secara otentik

Penelitian ini bertema kehidupan masyarakat Etnis Tionghoa dan Arab dalam perspektif Sejarah perdagangan di Kota Palembang. Langkah dalam penelitian Sejarah ini meliputi Heuristik, Verifikasi (Kritik sumber), Interpretasi dan Historiografi.

Heuristik adalah teknik dalam penelitian Sejarah dengan mengumpulkan sumber terkait dengan kajian penelitian. Sumber-sumber yang didapatkan oleh tim peneliti adalah sumber buku yang didapatkan dari Perpustakaan Universitas PGRI Silampari dan buku koleksi pribadi. Sedangkan sumber lainnya berasal dari jurnal ilmiah yang sesuai dengan kajian penelitian dan didapatkan secara online melalui akun *Google Scholar* (Sair, 2012). Setelah data didapatkan, maka langkah selanjutnya adalah dengan memverifikasi atau kritik sumber. Dalam kritik sumber ini ada dua, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah sumber data ini berasal dari asal usul sumber yang didapatkan dengan tingkat keasliannya. Sedangkan kritik internal ini berupa kedalaman isi dari sumber Sejarah tersebut. Peneliti Sejarah harus cerdas dalam memilah-milah sumber Sejarah apakah kredibel dan dapat dipertanggung jawabkan fakta yang ada dalam sumber Sejarah tersebut. Langkah selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi ini merupakan peneliti berusaha untuk menganalisis fakta Sejarah dari sumber yang didapatkan tersebut (Abdurahman, 2010).

Data sebagai fakta Sejarah sangat penting sebelum peneliti melakukan penulisan Sejarah. Fakta Sejarah harus obyektif dan menghasilkan rekonstruksi Sejarah yang benar atau dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Historiografi sebagai langkah terakhir yaitu penulisan Sejarah menjadi sebuah tulisan ilmiah. Penulisan fakta Sejarah pada historiografi ini dilakukan dengan cara menulis, menjelaskan, dan menuangkan fakta Sejarah dalam bentuk tulisan ilmiah. Beberapa langkah diatas dalam penelitian Sejarah sangat penting untuk dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penulisan Sejarah. Kajian-kajian ilmiah dalam penelitian Sejarah harus terhindar dari subyektivitas agar dapat dipertanggung jawabkan. Sebuah tulisan yang telah dikemas ini, kemudian dapat digunakan sebagai bahan penelitian lanjutan yang sesuai dengan kajian ilmiah (Sulasman, 2014).

C. Pembahasan

Kehidupan Sosial Masyarakat Tionghoa dan Arab di Palembang

Perdagangan di sekitar aliran sungai Musi Kota Palembang telah membawa hubungan antar etnis di kota ini. Masyarakat Melayu sebagai penduduk asli Palembang, sangat terbuka bagi penduduk dari berbagai daerah di Indonesia bahkan mancanegara. Etnis Tionghoa dan Arab sebagai etnis minoritas di Palembang, dapat hidup berdampingan dengan masyarakat Melayu dan masyarakat pribumi dari berbagai wilayah Indonesia lainnya. Kota Palembang sendiri menjadi salah satu tujuan masyarakat etnis Tionghoa dan Arab untuk mencari kehidupan yang layak melalui transaksi perdagangan dan penyebaran agama Islam dimasa silam. Para pedagang Tionghoa sangat menyukai wilayah Sriwijaya di Palembang karena daerah ini menghasilkan getah gaharu yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Tionghoa di dataran Cina. Saat ini masyarakat Tionghoa dan Arab sebagian besar masih mengembangkan usaha berdagangnya. Masyarakat Tionghoa banyak berdagang kebutuhan masyarakat lokal dibeberapa titik. Sedangkan masyarakat keturunan Arab berjualan pakaian sekitar pasar 16 Ilir Palembang dan juga berjualan kuliner seperti Martabak Har (Sholeh, 2019).

Kehidupan masyarakat Tionghoa dan Arab menjadi salah satu kekhasan Kota Palembang di masa kini. Masyarakat Tionghoa dan Arab yang berkembang di Kota Palembang memiliki peranan penting dalam peradaban Sejarah Kota Palembang sejak zaman Kerajaan Sriwijaya. Perkembangan masyarakat Tionghoa dan Arab ditengah masyarakat Melayu, dimana mereka masih tetap menjaga nilai-nilai kearifan lokal dari negeri asalnya. Meskipun masyarakat Tionghoa dan Arab banyak berkembang dan meraih kehidupan yang lebih baik di Kota Palembang, namun sebenarnya banyak juga yang tidak mengalami kehidupan yang lebih baik. Kehidupan masyarakat Tionghoa dan Arab di Kota Palembang sendiri tidak semuanya berjalan dengan baik dan meraih kesuksesan. Beberapa masyarakat khususnya masyarakat Tionghoa yang memilih pindah ke Kota Jakarta akibat usahanya bangkrut dan menjual aset rumahnya. Maka banyak menimbulkan permasalahan jika bangunan bersejarah yang seharusnya masuk dalam benda cagar budaya akan hilang akibat dijual kepada masyarakat lainnya (Berkah, 2020).

Sultan Palembang, wilayah Palembang tetap memiliki daya tarik tersendiri bagi para pedagang asing, khususnya dari Tionghoa dan Arab. Beras menjadi komoditi masyarakat Melayu Palembang disusul dengan kapas, rotan, emas, madu, bawang merah, dan bawang putih. Keterbukaan penguasa lokal dari masa ke masa membuat para pendatang dari Tionghoa dan Arab menjadi semakin nyaman untuk melakukan kontak dagang dengan Kerajaan Sriwijaya maupun setelah adanya Kesultanan Palembang Darussalam. Di masa Kesultanan Palembang sendiri, perkembangan masyarakat Tionghoa dan Arab semakin berkembang pesat. Masyarakat Tionghoa dan Arab mampu berbaur dengan masyarakat melayu sebagai masyarakat asli Kota Palembang. Seiring berjalannya waktu tidak hanya pendatang dari Tionghoa dan Arab yang datang ke Palembang, namun juga berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia, seperti Jawa, Sunda, Batak, dan lain-lainnya (Pires, 2014).

Banyak para pedagang Tionghoa dan Arab yang beragama Muslim turun serta ambil bagian dalam proses penyebaran Islam di Nusantara, termasuk di wilayah Palembang saat ini. Para pedagang Tionghoa maupun Arab ini menyebarkan agama Islam melalui berbagai media. Perdagangan menjadi salah satu media penyebaran Islam dengan tanpa pemaksaan. Pada dasarnya dalam ajaran Islam juga tidak membedakan antar golongan. Pada umumnya para Ulama dari Tionghoa maupun dari Arab menikahi anak bangsawan Kerajaan. Pernikahan ini akhirnya memudahkan dalam proses penyebaran agama Islam itu sendiri. Selain itu media-media seperti adanya Pondok Pesantren dan budaya lokal seperti angklung, gamelan dan wayang yang dikombinasikan dengan ke-Islaman membuat masyarakat Nusantara semakin banyak yang menerima agama Islam sebagai agama dalam dirinya (Suryaningtyas, Amelia & Weningsyastuti, 2018).

Para penguasa tradisional di masa lalu sebagian besar sangat terbuka dengan perkembangan agama Islam. Selain tidak mengganggu aspek politik dan kehidupan Kerajaan, justru para pendakwah atau Ulama Islam banyak memberikan bantuan kepada penguasa tradisional dalam menjaga eksistensi kekuasaannya. Hal ini terlihat pada beberapa Kerajaan Nusantara yang banyak didukung strategi

perangnya dari para Ulama. Tentunya hal tersebut membuat peranan Ulama dalam menyebarkan agama Islam telah mendapatkan tempat dihati penguasa lokal dan masyarakat setempat. Kerajaan Sriwijaya di masa lalu telah banyak mengadakan kerjasama dengan berbagai kerajaan besar di dunia. Saat itu, Kerajaan Sriwijaya juga mengadakan kerjasama dengan Kesultanan Turki Ustmani sebagai Kesultanan Islam terbesar saat itu. Kerjasama ini adalah dalam rangka menjaga eksistensi kekuasaan dari berbagai ancaman yang mungkin saja dapat terjadi kapan dan dimanapun berada. Maka saat para pedagang Islam Tionghoa dan Arab melakukan kontak dagang dengan masyarakat Nusantara, para penguasa tradisional sangat terbuka dengan perdagangan tersebut.

Perdagangan yang dilakukan Kerajaan Sriwijaya maupun Kesultanan Palembang Darussalam dengan para pedagang Tionghoa dan Arab di masa lalu telah mempererat hubungan dengan bangsa lainnya. Selain itu, akibat dari perdagangan ini, pelabuhan yang berada di Palembang menjadi ramai dan menambah keuntungan bagi kas Kerajaan. Di masa Kerajaan Sriwijaya diketahui bahwa Kerajaan ini menjadi kunjungan para pedagang Tionghoa dan Arab karena memiliki jalur perdagangan utama yang strategis di antara Samudera Hindia dan Pasifik maupun Selat Sunda dan Selat Malaka. Hal ini penting karena di masa lalu perdagangan internasional sangat rawan pembajakan kapal-kapal asing di sekitaran wilayah Kerajaan Sriwijaya (Susilo, 2020).

Pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, hubungan perdagangan dengan para pedagang Tionghoa maupun Arab masih terjalin dengan sangat baik. Perlu diketahui bahwa gelar Kesultanan didapatkan dari negeri Arab sebagai simbol pemerintahan Islam. Di masa Kesultanan Palembang Darussalam ini jelas perkembangan agama Islam telah berkembang pesat sekali. Selain melakukan perluasan wilayah demi menjaga kekuasaannya agar dapat berkembang besar, Kesultanan Palembang Darussalam juga menghadapi persoalan dengan adanya pengaruh Pemerintah Kolonial Belanda yang berkeinginan menguasai Palembang dan Sumatera Selatan. Tentunya hal tersebut membuat Sultan Mahmud Badaruddin II selalu waspada terhadap pengaruh imperialisme dan kolonialisme Barat tersebut (Supriyanto, 2013).

Hubungan kerjasama dagang dengan pedagang Tionghoa dan Arab juga terjalin dengan baik sekali. Saat itu masyarakat Tionghoa dan Arab telah banyak yang menetap di Palembang. Kebanyakan dari mereka telah mengakui dirinya sebagai penduduk pribumi karena beberapa diantaranya menikahi wanita Melayu. Tempat tinggal etnis Tionghoa dan Arab ini, sebagian ada yang membentuk perkampungan tersendiri disekitar sungai Musi dengan nama Kampung Kapitan untuk masyarakat Tionghoa dan Kampung Arab untuk masyarakat keturunan Arab. Meskipun demikian, sebagian masyarakat keturunan Tionghoa dan Arab bertempat tinggal berdampingan dengan penduduk pribumi sambil mengembangkan usahanya. Orang-orang Tionghoa selalu memiliki pola pemikiran pemukiman yang strategis. Masyarakat Tionghoa percaya dengan letak strategis dipertigaan jalan akan membawa *sha*, dan letak kuburan yang tepat dari sudut *Fengshui* (Pratiwo, 2010).

Peran sungai Musi sebagai sungai terbesar di Sumatera Selatan dari zaman Kerajaan Sriwijaya, Kesultanan Palembang Darussalam sampai saat ini adalah salah satu pemicu roda ekonomi masyarakat dalam mengembangkan usahanya. Perkampungan masyarakat Tionghoa dan Arab berkembang berdekatan dengan aliran Sungai Musi yang luas dan panjang tersebut. Pembangunan ekonomi dengan mengandalkan Sungai Musi semakin berkembang pesat seiring berjalannya waktu. Seiring berjalannya waktu, perkampungan masyarakat Tionghoa dan Arab semakin berkembang pesat. Masyarakat Tionghoa dan Arab yang berkembang diiring dengan perkembangan budaya-budaya tradisionalnya. Berbagai budaya dan tradisi masih sering dijumpai pada masyarakat Tionghoa dan Arab sampai saat ini.

Hubungan Masyarakat Lokal dengan Masyarakat Etnis Tionghoa dan Arab di Palembang

Dalam catatan sejarah orang-orang Tionghoa atau Cina dan Asia lainnya, sering menjadi perbincangan publik. Hal tersebut dapat diketahui sejak zaman penjajahan Belanda, orang Tionghoa selalu mendapatkan tempat dalam pemerintahan Belanda. Pada awal abad

ke-20, Gubernur Belanda mengeluarkan sebuah kebijakan untuk mempertegas daris batas antara orang Tionghoa dan pribumi. Orang Tionghoa dan Asia lainnya seperti Arab dikategorikan sebagai warga timur asing. Diatas mereka ada golongan kelas satu, yang terdiri masyarakat Belanda, Eropa dan Jepang. Sedangkan masyarakat pribumi berada dikelas paling bawah. Khususnya orang Tionghoa mendapatkan hak khusus dan diangkat sebagai perantara Belanda dalam memungut pajak dari masyarakat pribumi. Hal tersebut yang banyak menimbulkan problem dimasyarakat pribumi dan Tionghoa dimasa penjajahan Belanda (Suryaningtyas, Amelia & Weningsyastuti, 2018).

Kondisi yang terjadi pada masyarakat Melayu dan masyarakat etnis Tionghoa serta Arab memang sering terjadi dan tidak dapat dipersalahkan. Para etnis Tionghoa dan Arab mayoritas memiliki kehidupan yang lebih layak. Mereka kebanyakan melakukan perdagangan dalam kehidupannya. Di masa lalu, masyarakat pribumi banyak melakukan tindakan anarkis oleh karena kecemburuan sosial terhadap etnis pendatang tersebut. Khususnya masyarakat etnis Tionghoa yang hampir menempati perdagangan disepanjang Kota Palembang. Hal tersebut memancing kemarahan saat ekonomi sedang suruh dan terjadi kisruh saat itu. Peristiwa ini tentunya menjadi peristiwa nasional yang memperburuk citra masyarakat lokal di dalam kancah kehidupan nasional (Said, 2019).

Saat tragedi 1998, menjelang berakhirnya kekuasaan Orde baru menuju Era Reformasi, hubungan antara masyarakat pribumi Palembang dengan masyarakat Tionghoa dan Arab sempat kurang baik. Beberapa oknum banyak yang melakukan Dalam pandangan menganut fungsionalisme, struktur tersebut tetap memperoleh kebenaran meskipun dilakukan dengan cara pemaksaan. Sebuah perpecahan yang ditimbulkan akibat sentiment terhadap perbedaan pandangan akan merusak tatanan kehidupan bermasyarakat. Masyarakat Indonesia harus mampu menjaga kearifan lokal bangsanya untuk dapat menyelesaikan sebuah permasalahan dengan baik-baik melalui jalan musyawarah untuk mendapatkan solusi dari permasalahan yang ada. Persoalan di masa lalu menjadi pelajaran berharga untuk tidak terulang kembali di masa depan (Nasikun, 2013).

Peristiwa-peristiwa yang buruk pernah menimpa etnis Tionghoa khususnya dimasa silam menjadi pembelajaran berharga untuk lebih kuat dalam menjalin komunikasi antar etnis. Integritas masyarakat Indonesia yang berada didalam payung Negara Kesatuan Republik Indonesia, merupakan atas kemauannya sendiri untuk membangun suatu kultur yang baru, yang berbeda dari kelompoknya, untuk menjadi pedoman dan kaidah dalam kehidupan berintegrasi bersama. Kultur yang baru tersebut yang terdiri dari norma-norma dan nilai-nilai umum harus benar-benar dihayati dan dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, masyarakat Indonesia dari berbagai etnis harus mengedepankan komunikasi dalam hidup berdampingan satu sama lainnya (Purwasito, 2015).

Etnis Tionghoa, Arab dan Melayu Palembang banyak melakukan interaksi berbagai bidang, baik bidang perdagangan, pendidikan, dan sosial kemasyarakatan. Etnis Tionghoa dan Arab berusaha menyesuaikan diri dengan etnis Melayu dan masyarakat suku Indonesia lainnya di Palembang. Beberapa faktor masyarakat Tionghoa dan Arab menjalin hubungan yang dekat dengan masyarakat Melayu dan penduduk lokal lainnya di Palembang, antara lain karena pemukiman, persamaan tempat kerja atau sekolah bahkan agama. Meskipun sebagai etnis yang minoritas, masyarakat Tionghoa dan Raba di Palembang tetap mendapatkan tempat bagi masyarakat Melayu Palembang. Hal tersebut terjadi dengan baiknya interaksi antar etnis tersebut. Jalinan persaudaraan juga sangat kuat, baik yang terjalin melalui pertemanan maupun melalui pernikahan (Seti Satya, Melia & Maftuh, 2016).

Adanya kehidupan antar etnis yang berbeda budaya tersebut, akhirnya membentuk perpaduan budaya-budaya yang berbeda-beda. Masyarakat Tionghoa dan Arab telah menyatu dengan kebudayaan masyarakat Melayu Palembang. Perpaduan budaya dapat dilihat dari hasil pernikahan antara masyarakat Melayu Palembang dengan masyarakat Tionghoa atau Arab. Bahasa Melayu dan Indonesia menjadi bahasa pengantar masyarakat di Palembang. Bukti-bukti peninggalan sejarah Tionghoa dan Arab saat ini juga masih terjaga dengan baik dan menjadi kekayaan budaya masyarakat Palembang. Hal tersebut menjadi bukti bahwa sentimen

masyarakat nusantara di Palembang dengan masyarakat pendatang khususnya Tionghoa dan Arab tidak adanya kecemburuan sosial. Rasa saling menghargai dan menghormati masih terjaga sampai saat ini. Masyarakat Tionghoa dan Arab yang hidup di Indonesia, khususnya di Kota Palembang mengakui bahwa identitas mereka adalah warga Indonesia dengan status warga negara Indonesia yang sah secara hukum dan Undang-undang.

Kehidupan yang terjadi dalam perkampungan Tionghoa dan masyarakat Arab di Kota Palembang telah berhasil membentuk perkampungan dalam meningkatkan hubungan sosial antar sesama. Komunitas-komunitas masyarakat Tionghoa dan Arab tersebut meskipun hanya minoritas namun mendapatkan tempat dan hidup rukun dengan masyarakat asli Palembang. Hubungan baik terjadi karena saling memahami dan saling mengerti. Masyarakat Tionghoa sendiri terdiri dari berbagai macam agama, seperti Islam, Buddha, Konghucu, dan Kristen Protestan. Masyarakat Tionghoa dan masyarakat Melayu banyak melakukan persilangan budaya melalui sebuah ikatan perkawinan. Adanya perpaduan unsur budaya tersebut maka membentuk sebuah keunikan tersendiri dalam masyarakat Palembang. Masyarakat campuran tersebut mampu menjadikan dua unsur budaya yang berbeda untuk bersatu dan membentuk kebudayaan baru.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Tionghoa dan Arab di Kota Palembang mampu berinteraksi dengan masyarakat Melayu dan pribumi lainnya dengan baik. Bahkan beberapa dialeg bahasa Melayu, banyak dikuasai oleh etnis keturunan Tionghoa dan Arab tersebut. Meskipun hidup ditanah perantauan, etnis Tionghoa dan Arab tetap melestarikan budayanya sampai turun temurun. Tradisi yang menjadi ciri khas masyarakat Tionghoa dan Arab ini dilestarikan dengan diajarkan kepada para anak cucunya sampai saat ini. Menurut (Hasanah, 2014), dalam konsep sejarah, tradisi dipahami sebagai bentuk paradigma kultural untuk melihat dan memberi makna terhadap suatu kenyataan yang berkembang didalam masyarakat. Tradisi memberikan kesadaran akan identitas serta makna keterkaitan dengan sesuatu yang dianggap lebih awal. Tradisi merupakan bagian dari Sejarah bangsa yang harus dilestarikan keberadaannya.

Beberapa perayaan hari raya Imlek untuk masyarakat Tionghoa masih dilestarikan sampai saat ini. Benda cagar budaya seperti perkampungan Tionghoa dan Arab sampai saat ini tetap dilestarikan. Namun sayangnya, masyarakat etnis Tionghoa dan Arab yang perekonomiannya kurang berkembang di Palembang, banyak penjual rumah dan tanahnya yang kemudian dijadikan lahan bisnis. Tentunya hal tersebut akan menghilangkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Palembang. Hal tersebut yang sangat disayangkan, padahal rumah Tionghoa dan Arab merupakan aset bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan. Saat ini perlindungan terhadap benda cagar budaya di Palembang termasuk rumah-rumah etnis Tionghoa dan Arab sedang diperjuangkan

D. Kesimpulan

Masyarakat etnis Tionghoa dan Arab menjadi bagian dalam sejarah Indonesia. Masyarakat Tionghoa dan Arab telah hadir di nusantara sejak sebelum zaman penjajahan Belanda. Orang-orang Tionghoa dan Arab yang datang ke Indonesia untuk melakukan transaksi perdagangan dengan masyarakat pribumi saat itu. Hubungan kontak dagang antara etnis Tionghoa dan Arab yang merasa nyaman di nusantara, menciptakan perkampungan dengan corak daerah asalnya. Selain kontak perdagangan, etnis Tionghoa dan Arab yang menetap di nusantara juga mengenalkan ajaran agama Islam kepada masyarakat pribumi. Melalui ikatan kerjasama dengan pemimpin tradisional dan bahkan melalui ikatan pernikahan dengan wanita-wanita pribumi nusantara, menyebabkan perkembangan etnis Tionghoa dan Arab semakin berkembang sampai saat ini. Keterbukaan penguasa tradisional di masa lalu telah membuat masyarakat Tionghoa dan Arab membentuk perkampungan dan berakulturasi dengan masyarakat setempat. Dalam catatan sejarah, masyarakat Tionghoa dan Arab juga berkembang di beberapa daerah di Indonesia.

Penyebaran etnis Tionghoa dan Arab ini juga sampai ke Kota Palembang. Masyarakat etnis Tionghoa dan Arab ini telah ada sejak zaman Kerajaan Sriwijaya yang melakukan kontak datang dan menetap di Palembang. Saat ini masyarakat

etnis ini hidup berdampingan dengan masyarakat Melayu atau masyarakat pribumi lainnya. Untuk menunjang ekonominya, masyarakat Tionghoa dan Arab tetap melestarikan perdagangan sampai saat ini. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya, etnis Tionghoa dan Arab dapat membaaur dengan masyarakat Melayu Palembang. Akulturasi budaya melalui pernikahan lintas budaya juga banyak terjadi di Palembang. Eksistensi kehidupan masyarakat etnis Tionghoa dan Arab di Palembang masih berkembang sampai saat ini. Dalam perkembangannya etnis Tionghoa dan Arab tidak hanya mengembangkan diri dalam bidang ekonomi saja, namun juga kebudayaan para leluhurnya yang masih diajarkan kepada anak keturunannya sampai saat ini. Selain menjaga hubungan dengan masyarakat Melayu, masyarakat Tionghoa dan Arab juga menjaga hubungan dengan para saudara-saudaranya yang berada diberbagai Kota besar di Indonesia.

Daftar Referensi

- Abdurahman, D. (2010). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Berkah, A. (2020). Aktivitas Perdagangan dan Perkembangan Islam Pada Masa Sriwijaya Pada Abad VII-IX Masehi. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 20(1), 42-51. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/5732>
- Gottschalk, L. (2012). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hasanah, H. (2014). Perayaan Imlek Etnis Tionghoa: Menakar Implikasi Psiko-Sosiologis Perayaan Imlek bagi Komunitas Muslim di Lasem Rembang. *Jurnal Penelitian*, 8(1), 1-22. Retrieved from <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/1338>
- Karmela, Siti Heidi & Pamungkas, S. (2017). Kehidupan Sosial Ekonomi Orang-Orang Tionghoa di Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah DIKDAYA*, 7(1), 55-62. Retrieved from <http://dikdaya.unbari.ac.id/index.php/dikdaya/article/view/30>
- Lubis, L. A. (2012). Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dan Pribumi di Kota Medan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 13-27. Retrieved from <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/46>
- Nasikun. (2013). *Sistem Sosial Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Pires, T. (2014). *SUMA ORIENTAL Perjalanan dari Laut Merah ke Cina & Buku Francisco Rodrigues*. Yogyakarta: Ombak.

- Pratiwo. (2010). *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*. Yogyakarta: Ombak.
- Purwasito, A. (2015). *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Said, I. (2019). Hubungan Etnis Cina dengan Pribumi: (Sebuah Tinjauan Sosiologis). *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 2(1), 1–10. Retrieved from <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jmks/article/view/8004>
- Sair, A. (2012). *Metodologi Sejarah Dan Histiografi*. Palembang: Proyek SP4 Universitas Sriwijaya.
- Seti Satya, Melia & Maftuh, B. (2016). Strategi Masyarakat Etnis Tionghoa dan Melayu Bangka Dalam Membangun Interaksi Sosial Untuk Memperkuat Kesatuan Bangsa. *JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, (25), 1. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/view/3667>
- Sholeh, K. (2019). Pelayaran Perdagangan Sriwijaya dan Hubungannya dengan Negeri-Negeri Luar Pada Abad VII-IX Masehi. *Jurnal HISTORIA*, 7(1), 1–20. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/hj.v7i1.1310>
- Sulasman. (2014). *Metode Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Supriyanto. (2013). *Pelayaran dan Perdagangan di Pelabuhan Palembang 1824-1864*. Yogyakarta: Ombak.
- Suryaningtyas, Amelia & Weningsyastuti, R. (2018). Eksistensi dan Streotip Etnis Tionghoa Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 42(3), 235–240. Retrieved from <https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/mediainformasi/article/view/2232>
- Susilo, A. dan R. W. (2020). Peran Raden Fatah Dalam Islamisasi di Kesultanan Demak Tahun 1478–1518. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 19(1), 70–83.
- Yusuf, A. (2016). Dinamika Ekonomi Masyarakat Arab di Batavia Tahun 1900-1942. *Buletin Al-Turas MIMBAR SEJARAH, SASTRA, BUDAYA, DAN AGAMA*, XXII(1), 89–112. Retrieved from <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/view/2931>